

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padang Pariaman merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang dikenal dengan keunikan adat tradisionalnya yang masih kental bahkan masih utuh hingga sekarang. Salah satu tradisi keagamaan yang masih bertahan hingga sekarang ini adalah tradisi *Basapa*.

Basapa adalah aktivitas berziarah yang dilakukan oleh umat Islam di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin di Ulakan Padang Pariaman. Syekh Burhanuddin adalah tokoh ulama yang dikenal sebagai penyebar tarekat Syatariyah dan pengembang ajaran Islam di Minangkabau. Dapat dipastikan, bahwa ritual *Basapa* ini dilakukan untuk menghormati Syekh Burhanuddin yang dianggap telah berjasa dalam penyebaran tarekat Syatariyah khususnya, dan Islam pada umumnya. Dalam setiap tahunnya, ziarah ini dilakukan pada hari rabu setelah tanggal 10 Safar, sehingga tradisi ziarah ini dikenal dengan *Basapa* dalam bahasa Minangkabau. Penentuan acara *Basapa* setelah tanggal 10 Safar, berkaitan dengan hari yang diyakini sebagai tanggal wafatnya Syekh Burhanuddin yaitu tanggal 10 Safar 1111 H/1691 M. Oleh karena itu, aktivitas tersebut dilaksanakan setelah tanggal 10 pada bulan Safar, (Handayani, 2014).

Ritual *Basapa* mulai dilakukan oleh para pengikut Syekh Burhanuddin pada sekitar tahun 1316 H/1897M. Sebelumnya, ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan.

Kemudian, dua orang ulama pewaris ajaran Syekh Burhanuddin yakni, Syekh Kapalo Koto Pauh Kamba dan Syekh Tuanku Katapiang Tujuh Koto di Kalampayan Ampalu Tinggi. Mengambil inisiatif untuk bermusyawarah dengan sejumlah ulama tarekat Syatariyah lainnya untuk merumuskan dan menentukan waktu ziarah bersama ke makam Syekh Burhanuddin.

Dan dalam sebuah pertemuan yang berlangsung di Ulakan, Syekh Kapalo Koto Pauh Kamba menjelaskan bahwa jika ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Maka banyak hal yang dapat dilakukan, antara lain adalah membicarakan berbagai persoalan keagamaan dikalangan penganut tarekat Syatariyah, seperti penentuan awal bulan Ramadan dan hari raya idul fitri. Akhirnya, dalam pertemuan itu diputuskan bahwa ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dilaksanakan secara rutin pada setiap hari rabu setelah tanggal 10 Safar. Semanjak itu, *Basapa* menjadi ritual rutin tahunan yang tak pernah terlewatkan oleh para penganut tarekat Syatariyah. Dalam pelaksanaannya sendiri, ritual *Basapa* umumnya diisi dengan tiga kegiatan yaitu: *pertama*, ziarah dan berdoa di makam Syekh Burhanuddin *kedua*, shalat baik itu wajib maupun sunat dan *ketiga*, zikir (Fathurahman, 2008: 131).

Dalam Pelaksanaannya ritual *Basapa* ini dilakukan dua kali, yaitu *sapa gadang* dan *sapa ketek*. *sapa gadang* adalah ritual ziarah pertama yang dilakukan setelah tanggal 10 di bulan Safar yang diikuti oleh para

peziarah dalam jumlah yang besar, tidak hanya dari daerah Sumatera Barat saja, bahkan dari luar propinsi Sumatera Barat pun mendatangnya, seperti Riau dan Jambi. Sedangkan *sapa ketek* adalah ritual ziarah yang dilaksanakan seminggu setelah *sapa gadang* dilakukan, *sapa ketek* ini tidaklah seperti *sapa gadang* yang diikuti dalam jumlah yang besar. Namun *sapa ketek* ini hanya diikuti oleh para peziarah dari kalangan daerah Padang Pariaman saja, ditambah juga dari kalangan masyarakat Padang Pariaman yang merantau (Febrianto, 2000: 8).

Dalam perkembangannya kini, ritual *Basapa* ternyata tidak hanya dilaksanakan di makamnya Syekh Burhanuddin saja, melainkan juga di beberapa makam guru tarekat lain yang memiliki pengaruh besar semasa hidupnya. Salah satunya adalah *Ungku Saliah*. *Ungku Saliah* adalah ulama yang cukup terkenal di Sungai Sariak Padang Pariaman. Beliau lahir pada tahun 1887 dan wafat pada 3 Agustus 1974/14 Rajab 1395 H.

Sosok *Ungku Saliah* saat masih hidup, seperti yang diceritakan dalam buku Yayasan Syekh Buya *Ungku Saliah* (2014: 18) menjelaskan, bahwa ia dikenal sebagai seorang ulama tarekat Syatariyah yang diyakini memiliki *karomah* dan kharisma yang luar biasa. *Ungku Saliah* juga dipercaya mampu mengobati orang yang sakit, bahkan ketika kehujanan tubuh beliau tidak basah, dan bisa melaksanakan shalat Jum'at dalam waktu yang sama di tujuh tempat yang berbeda.

Lebih lanjut, Zikri (2015: 55) menjelaskan, bahwa sosok *Ungku Saliah* merupakan sosok keberuntungan bagi para pedagang. Hal itu

diyakini oleh kalangan masyarakat, ketika *Ungku Saliah* ingin membeli barang, biasanya ia menawar dagangan orang dengan harga yang murah. Jika pedagang bersedia dagangannya ditawar dengan harga yang murah dagangannya akan laris setelah *Ungku Saliah* pergi. Namun sebaliknya jika pedagang menolak tawaran *Ungku Saliah* dengan harga yang murah itu, maka dagangan pedagang tersebut tidak akan laku.

Berangkat dari fenomena itulah sampai sekarang banyak dijumpai foto-foto *Ungku Saliah* di pajang di rumah-rumah pedagang dan rumah makan orang Minang. Karena bagi masyarakat khususnya pedagang percaya bahwa foto *Ungku Saliah* dapat mendatangkan keberuntungan dan dagangannya menjadi laris.

Dari cerita dan sifat yang dimiliki *Ungku Saliah* tersebut, membuatnya tetap dikenang dan dihormati hingga sekarang. Hal ini terbukti setelah meninggalnya beliau pada tahun 1974 di Sungai Sariak, sampai sekarang makam beliau tetap terpelihara dengan baik. Dan dikunjungi oleh banyak peziarah yang tidak hanya datang dari sekitar daerah Sungai Sariak saja, tetapi juga datang dari luar daerah Sungai Sariak bahkan juga dari luar daerah Pariaman. Aktivitas ziarah ke makam beliau puncaknya terjadi di bulan Safar sehingga kegiatan ziarah ini disebut dengan *Basapa Ungku Saliah/ sapa Ungku Saliah*.

Sapa Ungku Saliah dilaksanakan 3 hari setelah *sapa ketek* tepatnya pada hari Sabtu. Dan kebanyakan peziarah yang datang adalah mereka dari golongan tarekat Syatariyah dan diikuti oleh pengikut jemaah *Ungku*

Saliah sendiri. Kebanyakan mereka datang secara berkelompok dengan jemaahnya masing-masing, namun ada juga yang datang secara sendiri-sendiri atau dengan keluarga mereka.

Dalam prosesnya para peziarah pertama kali datang ke makam *Ungku Saliah* di Sungai Sariak, untuk berziarah dan berdoa di sana. Setelah itu para peziarah datang ke Ulakan kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin untuk melaksanakan aktivitas menyembelih kerbau. Sekaligus aktivitas melempar uang koin pada darah kerbau yang nantinya uang tersebut akan diperebutkan oleh para peziarah dan masyarakat.

Selepas Zhuhur para peziarah akan berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan shalat wajib maupun sunat sampai waktu Ashar. Setelah Ashar akan dilaksanakan zikir tolak bala di masjid agung Syekh Burhanuddin. menjelang maghrib kerbau yang disembelih tadi dijadikan sebuah jamuan untuk dimakan bersama-sama. Setelah Maghrib akan diadakan pengajian/ ceramah agama sampai waktu Isya tiba sebagai penutup dari kegiatan dalam *Basapa Ungku Saliah*. (Observasi 26 November 2016).

Secara umum, prosesi *Basapa Ungku Saliah* pada umumnya sama dengan *Basapa* Syekh Burhanuddin, yang dilakukan dengan berziarah, Tahlil, berdoa, shalat sunat maupun wajib. Namun ada yang membedakannya, yaitu aktivitas menyembelih kerbau dan zikir *tolak bala* yang dilaksanakan di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin.

Dari gambaran umum aktivitas yang terdapat dalam *Basapa Ungku Saliah* yang telah dinarasikan sebelumnya. Penulis melihat suatu permasalahan, mengapa sebagian besar kegiatan *Basapa Ungku Saliah* dilaksanakan di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin, padahal makam *Ungku Saliah* bukan berada di Ulakan tapi di Sungai Sariak.

Dari fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana tradisi *basapa Ungku Saliah* itu sebenarnya. Sehingga studi ini penulis beri judul “Tradisi *Basapa Ungku Saliah* di Ulakan Padang Pariaman”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Padang Pariaman*”?

2. Batasan Masalah

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *Basapa Ungku Saliah* di Padang Pariaman, maka penulis menyusun beberapa batasan dalam persoalan ini, yaitu:

1. Faktor-faktor terbentuknya *Basapa Ungku Saliah*
2. Prosesi tradisi *Basapa Ungku Saliah*
3. Makna tradisi *Basapa Ungku Saliah*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor terbentuknya tradisi *Basapa Ungku Saliah*
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi dalam tradisi *Basapa Ungku Saliah*
3. Untuk mengetahui makna dalam tradisi *Basapa Ungku Saliah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti, untuk dijadikan bahan pengembangan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *Basapa Ungku Saliah*.
2. Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan penulis tentang bagaimana proses tradisi *Basapa Ungku Saliah*.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang bagaimana makna tradisi *Basapa Ungku Saliah*.

E. Studi Literatur

Studi literatur adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya (Sugioyono, 2010: 248).

Penelitian mengenai tradisi *Basapa Ungku Saliah* ini merupakan penelitian pertama di UIN Imam Bonjol Padang. Adapun penelitian yang berkaitan dengan objek yang penulis teliti, yakni *Ungku Saliah*, memang bukanlah satu-satunya penelitian yang sudah diteliti. Namun berdasarkan kajian terhadap pustaka yang ada, tampak belum ada ditemukan penelitian yang memfokuskan kajiannya tentang *Basapa Ungku Saliah*. Adapun beberapa studi yang dianggap relevan untuk dijadikan sebagai referensi sekaligus sebagai pembanding terhadap penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Khairul Zikri (2015) dengan skripsinya “*Agama dan Kegiatan Ekonomi: Studi Tentang Spirit Ungku Saliah Bagi Pedagang Etnik Minang di Kota Padang*”. Dalam studi ini kajian yang dibahas oleh peneliti adalah berupaya untuk membahas tentang pemahaman pedagang Minang Kota Padang terhadap sosok *Ungku Saliah*. Dalam penelitian ini dijelaskan pemahaman pedagang Minang Kota Padang tentang bentuk perilaku dagang *Ungku Saliah* pada masa hidupnya. Serta alasan pedagang Minang Kota Padang menjadikan *Ungku Saliah* sebagai spirit dagang dalam aktivitas perdagangan yang mereka jalankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, penelitian ini memfokuskan tentang spirit dagang melalui foto *Ungku Saliah* bagi pedagang etnik Minang Kota Padang, yang lebih menekankan seperti apa pengaruh dan makna foto *Ungku Saliah* yang sering terlihat di rumah makan bagi para pedagang.

Kedua, penelitian Gusni Yunita (2016) dengan skripsinya “*Ungku Saliah dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Masyarakat Studi Kasus di Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman*”. Dalam studi ini kajian yang dibahas oleh peneliti adalah bahwa *Ungku Saliah* merupakan tokoh agama yang dikenal sebagai seorang yang dikeramatkan. *Ungku Saliah* sendiri membawa pengaruh pada segala aspek kehidupan masyarakat terutama aspek ekonomi.

Dalam aspek ekonomi pengaruh *Ungku Saliah* dapat dilihat, pertama pada keluarga *Ungku Saliah* sendiri, yang mana sumber pemasukan uang ke suraunya *Ungku Saliah* yang dikelola oleh kemenakan *Ungku Saliah* dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan keluarga *Ungku Saliah* tersebut.

Kemudian pengaruhnya dapat dilihat pada masyarakat Sungai Sariak terhadap tindakan ekonomi mereka. Terlihat sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, pada umumnya memajang foto *Ungku Saliah* yang mereka yakini dapat mendatangkan rezeki. Dengan memajang foto *Ungku Saliah* akan memberikan pengaruh berupa motivasi. Masyarakat merasa termotivasi untuk bekerja lebih keras dan giat lagi, yang nanti hasil dari kerja keras mereka tanpa disadari akan meningkatkan pendapatan dari usaha mereka tadi yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi mereka.

Sipemajang foto *Ungku Saliah* akan selalu berpikiran positif tanpa ada kekhawatiran bahwa barang dagangan mereka tidak laku. Ketika

memajang foto terdapat suatu perasaan tenang dan terlindungi karena sugesti dari foto *Ungku Saliah* tersebut. Foto *Ungku Saliah* juga digunakan oleh pedagang untuk strategi menarik pelanggan dalam berjualan, selain itu masyarakat sekitar dapat bekerja sebagai pengrajin lukah dan peci ekor kuda yang dijual di surau *Ungku Saliah*. Dengan bekerja sebagai pengrajin maka dapat meningkatkan ekonomi mereka masing-masing.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sulastri (2009) yang berjudul “*Antara Mitos Ungku Saliah dengan Haji Saleh Masuk Neraka: Makna Konsep Kata Saleh Pendekatan Semiotik Budaya*” Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian ini menjelaskan tentang cerita *Ungku Saliah* yang kemudian berkembang menjadi sebuah mitos di tengah masyarakat Sungai Sariak. Sampai saat ini berkembang di tengah masyarakat cerita tentang sosok *Ungku Saliah* dengan berbagai versi. Sulastri juga menjelaskan bahwa kata *Saliah* diperluas maknanya dengan cara dihubungkan dengan konsep mitos *Ungku Saliah*. Yang mana dalam mitos tersebut dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan, sehingga foto *Ungku Saliah* semakin dikeramatkan dan dipercaya sebagai pembawa berkah. Menurut pandangan masyarakat, *Ungku Saliah* adalah seorang yang dianggap keramat sehingga dengan memajang fotonya barang dagangan mereka akan laku. Dan foto *Ungku Saliah* juga dianggap sebagai sesuatu yang mendatangkan berkah bagi yang memajangnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya tidak membahas tentang tradisi *Basapa Ungku*

Saliah. Dalam penelitian terdahulu sebagian besar hanya melihat pada aspek ekonomi yaitu bagaimana pengaruh *Ungku Saliah* dalam kegiatan ekonomi para pedagang serta mitos dalam cerita-cerita tentang *Ungku Saliah*. Sedangkan dalam penelitian ini lebih melihat pada bagaimana tradisi *Basapa Ungku Saliah* itu sebenarnya.

